

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi

Kata strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *stragus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara. Jendral inilah yang bertanggungjawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.¹ Senada dengan yang diungkapkan oleh Majid dalam bukunya, strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* yang merupakan gabungan kata “*stratos*” yang berarti militer dan “*ago*” yang berarti memimpin. Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan*).²

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan

¹Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), Cet Ke-2, 3.

disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai.³ Baron sebagaimana dikutip oleh Asrori mendefinisikan strategi merupakan kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali, melainkan dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.⁴

Menurut Djamarah dan Zain strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Dick and Carey dalam Sanjaya juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi

³Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif-Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013),15.

⁴Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 61.

⁵SyaifulBahriDjamarah dan Aswan Zain, *Strategi BelajarMengajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002), 5.

dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁶ Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi penyampaian yang baik dan mampu menerapkan cara mengajar yang kooperatif dan interaktif, sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian strategi dan pembelajaran yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, cara pandang dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk tujuan pembelajaran. Di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.⁷

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006),124.

⁷Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif-Strategi.....*,16.

2. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁸ Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition*, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering disebut juga dengan istilah pendidik. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertianbedanya adalah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di lingkungan formal, informal maupun non formal.⁹

Dalam ajaran Islam, yang dikatakan pendidik ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik.¹⁰ Untuk itu guru harus membawa peserta didiknya ke arah pembinaan kepribadian yang sehat dan baik. Maka guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam pembinaan peserta didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus

⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010),159.

⁹Nur Unhiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 65.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 10, 74.

sebagai pembimbing dan pembina akhlak dan perilaku peserta didik. Oleh karena seorang guru atau pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Menurut Darjad, guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup peserta didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina dihari depan peserta didik.¹¹ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹²

Nazarudin dalam bukunya juga menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang hakikatnya sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, dapat dimaknai dalam

¹¹Zakiyah Darjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 68.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 86.

dua pengertian yaitu pertama sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, kedua sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.¹³

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam ialah seseorang yang memiliki syarat tertentu dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap pembentukan kepribadian peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan ajaran agama Islam. sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang taat dan patuh kepada ajaran agama dan memberikan ilmu agama kepada peserta didik untuk menjadi bekal hidup, maka tugas guru Pendidikan agama Islam sangatlah berat dan mulia, serta bertanggungjawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.

b. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru, baik itu guru umum maupun guru agama yang berkaitan dengan upaya untuk mengajak ke jalan Allah SWT, setidaknya harus memenuhi syarat. Menjadi guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkapkan nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas dan sabar.

¹³Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

Menurut Darajad, menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memnuhi beberapa persyaratan di bawah ini:¹⁴

a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selebar kertas, tetapi sesuatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

¹⁴Zakiyah Darajad, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 44.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan peserta didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit itu tidak akan bergairah dalam mengajar.

d. Berkelakuan Baik

Menjadi seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.

c. Kompetensi Guru PAI

Guru pendidikan agama Islam harus memiliki empat kompetensi, diantaranya yaitu:¹⁵

a. Kompetensi Pedagogik

¹⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 142-143.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian Religius

Kompetensi ini untuk para pendidik ialah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak diberikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan lain sebagainya.

c. Kompetensi Profesional Religius

Kompetensi profesional religius adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan pendidikan agama Islam secara umum meliputi Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, dan Fiqh. Selain itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih mendalam seperti ushul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi Islam, tafsir, dan lain sebagainya. Kompetensi yang tidak kalah penting ialah memberikan teladan dan meningkatkan kualitas

dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya.

d. Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dalam berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah guru sebagai pengajar, perencana, pengelola pengajaran, dan pengelola hasil pembelajaran siswa.¹⁶

Dalam proses mencari ilmu pengetahuan, seseorang harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tatakrama. Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama memindahkan ilmu

¹⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 165.

pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.¹⁷

Selain memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, peranan seorang guru agama Islam ialah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didiknya. Djamarah menyebutkan ada beberapa peranan guru agama Islam diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Korektor

Dalam sekolah, latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosiokultural masyarakat dimana peserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai, mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didiknya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan petunjuk kepada peserta didik cara belajar yang baik. Ada banyak cara yang bisa dipilih peserta didik dalam belajar sehingga anak lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

¹⁷Muchlich, *Konsep Moral dan Pendidikan*, (Yogyakarta: YKII UIN Sunan Kalijaga, 2006), 34.

c. Informator

Sebagai informator guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun dari peserta didik.

d. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar. Guru harus bisa menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar pada peserta didik biar ditumbuhkan dari dalam peserta didik dan bisa ditumbuhkan dari luar diri peserta didik.¹⁸

e. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

¹⁸Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus bisa menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru serta keterampilan penggunaan media pendidikan harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi.

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan suasana ruang kelas yang pengap, dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan peserta didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.¹⁹

h. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa berususila yang cakap. Tanpa bimbingan seorang bguru, anak didik akan mengalami

¹⁹*Ibid....*, 45.

kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.

i. **Pengelola Kelas**

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan mengambat kegiatan pembelajaran.

j. **Evaluator**

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik.²⁰

e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebenarnya sangatlah berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap peserta didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat

²⁰*Ibid....*, 47.

tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.²¹

Dalam agama Islam seorang guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang dengan baik apabila guru pendidikan agama Islam dapat melakukan tugas dan perannya dengan baik.

Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi orang yang berakhlakul karimah dan berguna bagi agama, nusa, dan bangs dimasa yang akan datang. Oleh karen itu guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik.

3. Kajian Tentang Degradasi Moral.

a. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi moral berasal dari dua kata yaitu degradasi dan moral. Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa Inggris *Decandence* yang berarti penurunan, dan dalam bahasa Indonesia degradasi berarti kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat

²¹Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19.

istiadat.²² Degradasi dimaknai penurunan derajat, pangkat, dan kedudukan. Degradasi adalah perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Degradasi disini dimaksudkan penurunan kualitas maupun perusakan moral (demoralisasi).²³

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *moyes*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan. Moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya yang menjadi adat istiadat masyarakat tersebut.²⁴

Moral adalah sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial atau adat istiadat atau perilaku. Moral adalah sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral adalah patokan yang digunakan oleh masyarakat sebagai penentu tindakan yang baik dan buruk atau masyarakat manusia sebagai manusia.²⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian degradasi moral adalah penurunan atau kemerosotan moral. Jika diartikan lebih luas lagi degradasi moral adalah

²²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 353.

²³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

²⁴Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Pres, 2014), 178.

²⁵Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika (Moral)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 11.

kemerosotan atau menurunnya moral pada seseorang yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu.

b. Macam-Macam Degradasi Moral

Degradasi moral yang terjadi dikalangan peserta didik sangatlah memprihatinkan. Karena adanya degradasi moral ini membuat penyimpangan, kenakalan atau bahkan kejahatan seseorang selalu berlangsung dalam konteks antar personal atau dalam berkelompokan. Degradasi moral dilihat dari sisi jenisnya dapat dibagi menjadi empat macam, diantaranya yaitu:

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.
- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kejuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.
- c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.

- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru berbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.²⁶

c. Indikator Degradasi Moral

Thomas Lickona dalam Imam Taulabi dan Bustomi mengungkapkan terdapat beberapa indikator penurunan moral, diantaranya yaitu:

- a. Kekerasan dan tindakan anarki
- b. Pencurian
- c. Tindakan kecurangan
- d. Abaikan aturan yang berlaku
- e. Pertarungan antar siswa
- f. Ketidakteraturan
- g. Penggunaan bahasa yang memburuk
- h. Kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan
- i. Sikap penghancuran diri
- j. Penyalahgunaan narkoba²⁷

²⁶Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013), 326-327.

²⁷Iman Taulabi dan Bustomi Mustofa, *Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter*, Vol. 30 No. 1, Januari-Juni 2019, 5.

d. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral Peserta Didik

Ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya yaitu:

- a. Tidak patuh pada guru yaitu tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya.
- b. Sering membolos pada saat sekolah, atau bersembunyi di salah satu tempat terpencil.
- c. Cara berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.
- d. Kabut-kebutan di jalan mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- e. Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas.
- f. Dikeluarkan atau skors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- g. Sering melakukan perkelahian baik sesama teman maupun orang lain.
- h. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah ataupun di sekolah serta tidak disiplin.²⁸

e. Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Moral Peserta Didik

Terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik ataupun remaja tidaklah datang begitu saja, melainkan pasti disebabkan

²⁸Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 98.

oleh beberapa faktor tertentu. Menurut Fayumi dan Agus yang dikutip oleh Ningrum, menjelaskan bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidak tentuan dan ketidak pastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sering kali remaja dihadapkan pada pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Seorang remaja adalah seorang individu yang bsenang melakukan perilaku yang beresiko.²⁹

Selain itu juga ada faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi terjadinya degradasi moral pada peserta didik, diantaranya yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor pertama yang harus dipertanyakan, pertama yang menyebabkan remaja melampaui batas ini. Ini tidak lain disebabkan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial. Baik buruknya mental dan perkembangan jiwa seorang individu akan dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan memperlakukan mereka.³⁰

b. Akibat pergaulan bebas

Media adalah sarana yang paling cepat dalam menyebar luaskan berita, ilmu, dan pengetahuan baru. Pada era kemajuan

²⁹Dian Ningrum, *Kemerosotan Moral Dikalangan Remaja*, (Jurnal UNISIA, Vol. XXXVII, No. 82, Januari 2015), 19.

³⁰Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 26

informasi dan teknologi modern, pornografi makin maju pesat. VCD porno, dan situs-situs porno yang amat membahayakan remaja yang menontonnya. Sebagai contoh, banyak kasus pemerkosaan terhadap anak dibawah umur oleh remaja-remaja yang sering menonton VCD Porno yang dapat diakses dari berbagai media sosial. Dari itulah dampak dari sosial media sangat mempengaruhi degradasi moral baik dalam kalangan peserta didik maupun remaja.³¹

c. Media massa atau media informasi

Media massa dapat mendorong kemajuan IPTEK yang melahirkan beberapa media seperti televisi, handphone, internet dan lain sebagainya. Dampak positif dari media massa adalah sebagai fasilitator (memudahkan). Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita. Para remaja mengikuti penampilan masa kini seperti gaya rambut, model pakaian kebarat-baratan.³²

Banyak sekali informasi yang bisa diperoleh dari media tersebut, yang menyebabkan banyak para remaja menyalahgunakannya. Seperti tayangan-tayangan yang seharusnya tidak ditampilkan di media massa sehingga banyak dari para remaja yang menirunya. Tayangan media massa yang

³¹*Ibid....*, 38.

³²Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Aksar Bandung, 2003), 63.

sering mereka lihat bisa dijadikan sebagai kebudayaan baru yang dianggap sesuai dengan kemajuan zaman.

d. Kurangnya pengetahuan tentang agama

Agama merupakan hal yang akan menuntun atau mendidik manusia untuk selalu berbuat baik, baik itu terhadap Allah, sesama manusia, ataupun kepada binatang. Dengan ilmu agama manusia akan memiliki akhlak yang mulia, selalu menjaga diri dari perbuatan buruk dan selalu mengamalkan kebaikan. Oleh sebab itu, kurangnya pengetahuan agama pada seseorang akan berakibat pada menurunnya kualitas diri manusia tersebut. Ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat serta banyak pengaruh dari budaya asing juga akan menjerumuskan manusia kepada hal-hal dan perbuatan yang kurang baik jika tidak memiliki pengetahuan tentang agama yang cukup.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

a. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan

serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan sesuatu, maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.³³

Strategi perencanaan yang harus dimiliki dari seorang guru adalah suatu cara atau rancangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini perencanaan bertujuan agar proses belajar mengajar dapat terarah dengan baik dan berhasil sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi guru dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi masalah tersebut. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang efektif dan efisien. Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap guru, orang tua, atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin pada remaja.

Adapun strategi guru dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik dengan cara sebagai berikut:

a. Pendekatan preventif (pencegahan)

Preventif merupakan pendekatan arahan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik guna untuk mengantisipasi

³³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009),23.

masalah-masalah umum dari seorang peserta didik, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu, dan serta dapat ditempuh antara lain melalui berbagai cara yaitu:

- 1) Memberikan informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah-masalah sosial.
- 2) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
- 3) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
- 4) Menyelenggarakan kartu pribadi, yang mana bertujuan untuk pembimbing mengetahui data dari anak-anak bila diperlukan.³⁴

b. Bersifat Kuratif atau korektif (penyembuhan)

Merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar). Menurut Kartini Kartono upaya kuratif dapat meliputi:

- 1) Menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

³⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2005), 29-30.

- 2) Merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat.
 - 3) Memindahkan peserta didik yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik.
 - 4) Melatih disiplin, tertib dan teratur.
- c. Bersifat preservatif (pemahaman)

Merupakan bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk ,memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif), agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan menjaga keadaan yang telah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi.³⁵

b. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

Dalam mengatasi terjadinya degradasi moral pada peserta didik, ada beberapa pelaksanaan metode yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi degradasi moral agar moral peserta didik tidak giyah atau berubah secara drastis. Adapun beberapa pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam mengatasi masalah tersebut diantaranya yaitu:

³⁵Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 96-97.

1. Metode keteladanan

Keteladanan dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata yang baik kepada peserta didik oleh para guru serta karyawan di sekolah. Keteladanan merupakan perilaku memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Beberapa contoh keteladanan yaitu, berakhlak yang baik, menghormati yang lebih tua, mengucapkan kata yang baik, memakai busana muslim.³⁶

Metode keteladanan adalah suatu metode yang pantas untuk diikuti. Dalam strategi keteladanan ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang memiliki akhlak mulia dan wajib dicontoh serta diteladani adalah Rasulullah SAW.

2. Metode ta'widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Pembiasaan juga diartikan sebagai suatu proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan sehari-hari, sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi juga

³⁶AgusZainulFitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 10.

³⁷Fatah, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 10.

diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai-etika yang telah diajarkan di kelas.³⁸

3. Metode mau'izhah (nasihat)

Dalam strategi nasihat, diantaranya adalah nasihat dengan berbentuk argumen logika, nasihat tentang keuniversalan Islam, nasihat yang berwibawa, nasihat dari aspek hukum, nasihat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasihat tentang amal ibadah, dan lain sebagainya. Pemberian nasihat juga akan menjadikan cara berfikir meningkat, karena akan bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi kebaikan diri seseorang, sehingga akan terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik. Tamyiz Burhanuddin menjelaskan bahwa nasihat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan.³⁹

4. Metode tsawab (ganjaran)

Metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelfonnya kalau perlu, dan lain sebagainya. Sedangkan

³⁸AgusZainulFitri, *Pendidikan Karakter*....., 111.

³⁹Tamyiz Burhanuddin, *AhlakPesantren Solusi BagiKerusakanAkhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 56.

strategi ganjaran yang berupa hukuman diantaranya yaitu pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memeperdulikannya, memberikan ancaman yang positif serta mendidik.⁴⁰

c. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

Evaluasi adalah tahap yang sangat diperlukan dalam proses suatu hal baik itu pembinaan moral maupun proses belajar mengajar. Evaluasi merupakan alat ukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam memahami materi atau seberapa baik tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan adanya evaluasi dapat mengetahui titik lemah serta memudahkan untuk mencari solusi dari suatu masalah. Tanpa adanya evaluasi, tidak akan bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik serta tidak akan ada perubahan untuk menjadi lebih baik lagi.

Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk

⁴⁰Arman Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 78.

memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.⁴¹

Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Perilaku moral secara akurat dapat dievaluasi dengan melakukan pengamatan atau observasi dalam jangka waktu relative lama dan terus-menerus. Dari itu dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku seseorang sudah dapat menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang akan diamati. Dengan observasi ini dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi yang terkait dengan judul peneliti mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 RejotanganTulungagung”, terdapat beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Moh. Choirul Mubarak tahun 2019 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang

⁴¹ M. NgalimPurwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik EvaluasiPengajaran*, (Bandung:RemajaRosdakarya, 2004), 3.

⁴²DarmiyatiZuchdi, dkk, *Panduan Implementasi Pendidikan KarakterdalamPembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Presindo, 2013), 23.

digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Dengan fokus penelitian: a. bagaimana kondisi moral siswa di MAN Kota Blitar?, b. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar?, c. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar?⁴³

2. Penelitian yang dilakukan Deni Sapudini tahun 2017 yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi di SMPN 13 Kota Serang)”*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan fokus penelitian: a. bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa?, b. Bagaimana moral siswa kelas VIII SMP 13 Kota Serang?, c. Apa cara guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa kelas VIII SMP 13 Kota Serang.⁴⁴

⁴³Moh. Choirul Mubarak, Skripsi: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar”*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

⁴⁴Deni Sapudini, Skripsi: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi di SMPN 13 Kota Serang)”*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)

3. Penelitian yang dilakukan Anis Yuli Astuti tahun 2018 yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*”. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data dengan *data reduction, data display, dan verivication*.

Dengan fokus penelitian: Apakah faktor yang menyebabkan degradasi moral remaja dalam perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur?⁴⁵

4. Penelitian yang dilakukan Budi Setyawan tahun 2017 yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Multi Situs di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung)*”. Dalam tesis tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

Dengan fokus peneltian: a. Bagaimana langkah preventif (pencegahan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung?, b. Bagaimana langkah represif

⁴⁵Anis Yuli Astuti, Skripsi: “*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Gegradasi Moral Remaja dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*”, (Lampung: IAIN Metro, 2018)

(penghambatan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung?, c. Bagaimana langkah kuratif (penyembuhan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung?⁴⁶

5. Penelitian yang dilakukan Nurul Wijiarti tahun 2018 yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*”. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

Dengan fokus penelitian: a. bagaimana upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 1 Besuki?, b. bagaimana upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 1 Besuki?, c. bagaimana upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 1 Besuki?⁴⁷

⁴⁶Budi Setyawan, Skripsi: “*Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Multi Situs di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung)*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

⁴⁷Nurul Wijiarti, Skripsi: “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Choirul Mubarak (2019). <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas cara mengatasi penurunan moral/ degradasi moral siswa • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian
2	Deni Sapudini (2017). <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi di SMPN 13 Kota Serang)”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas cara mengatasi degradasi moral siswa • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian pertama • Fokus penelitian
3	Anis Yuli Astuti (2018). <i>“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengambil tema tentang degradasi moral • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang faktor-faktor penyebab degradasi moral remaja dalam perspektif Islam • Lokasi penelitian di Desa Jojog Kecamatan

	<i>Timur</i> ".	data: observasi, wawancara, dan dokumentasi	Pekalongan Kabupaten Lampung Timur <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian
4	Budi Setyawan (2017). <i>"Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Multi Situs di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung)"</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam menanggulangi kenakalan remaja • Lokasi penelitian • Fokus penelitian
5	Nurul Wijiarti (2018). <i>"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung"</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam mengatasi problem kenakalan siswa • Lokasi penelitian • Fokus penelitian

Berdasarkan tabel 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Beberapa hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada lokasi, subyek, fokus penelitian, dan yang diteliti. Disini peneliti akan mengadakan penelitian guna menguatkan dan melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan

peneliti ini lebih mengarah pada strategi yang digunakan oleh guru secara lebih rinci yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengatasi degradasi moral peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah atau fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung. Dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa tahapan strategi diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya, paradigma penelitian dalam skripsi ini digambarkan sebagai berikut:

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 66.

Bagan 2.1 Skema Paradigma Penelitian